

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESEMPATAN
KERJA PADA SEKTOR INDUSTRI MENENGAH BESAR DI
PROPINSI SUMATERA BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi(S1) Pada Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh:

RIENO ZUNIKA
NIM. 67833 / 2005

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Program Studi
Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESEMPATAN KERJA PADA SEKTOR INDUSTRI MENENGAH BESAR DI PROPINSI SUMATERA BARAT

Nama : Rieno Zunika
BP/NIM : 2005/67833
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2011

Tim Penguji

No. Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Zul Azhar, M.Si	1. _____
2. Sekretaris	: Drs. H. Alianis, M.S	2. _____
3. Anggota	: Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S	3. _____
4. Anggota	: Yeniwati, SE	4. _____

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESEMPATAN KERJA
PADA SEKTOR INDUSTRI MENENGAH BESAR DI PROPINSI
SUMATERA BARAT**

Nama : Rieno Zunika
BP/NIM : 2005/67833
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Prodi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2011

Disetujui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Zul Azhar, M.Si
NIP. 19590805 198503 1 006

Drs. H. Alianis, M.S
NIP. 19591129 198602 1 001

Mengetahui :
Ketua Prodi Ekonomi Pembangunan

DR. Sri Ulfa Sentosa, M.S
NIP. 19610502 198601 2 001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI , KERANGKA KONSEPTOAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	11
1. Konsep Kesempatan Kerja dan Tenaga kerja.....	11
2. Konsep Dan Pengertian Investasi	17
3. Pengertian Dan Karakteristik Industri	20
B. Kerangka konseptual	25
C. Hipotesis	26

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	28
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	28
C. Jenis Dan Sumber Data	28
D. Teknik Pengumpulan Data.....	29
E. Defenisi Operasional Variabel	29
F. Teknik Analisis Data.....	30

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	39
1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	39
2. Analisis Deskriptif Variabel	44
3. Analisis induktif.....	49
B. Pembahasan	57

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	61
B. Saran	62

DAFTAR PUSTAKA	64
-----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Investasi Sektor Industri Menengah Besar Propinsi Sumatera Barat Tahun 1999-2008	3
2. Perkembangan Nilai Output Sektor Industri Menengah besar Peropinsi Sumatera Barat Tahun 1999-2008	4
3. Jumlah Angkatan Kerja Dan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Menengah Besar Propinsi Sumatera Barat	7
4. Nilai Durbin Watson	31
5. Perkembangan PDRB Propinsi Sumatera Barat Tahun 1995-2008.....	41
6. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Propinsi Sumatera Barat Tahun 1995-2009	42
7. Jumlah Angkatan Kerja Di Sumatera Barat Tahun 1995-2009.....	43
8. Tingkat Perkembangan Investasi Sektor Industri Menengah Besar Propinsi Sumatera Barat Tahun 1995-2009	45
9. Perkembangan Nilai Output Sektor Industri Menengah besar Peropinsi Sumatera Barat	46
10. Tingkat perkembangan penyerapam tenaga kerja Sektor Industri Menengah besar Peropinsi Sumatera Barat	48
11. Hasil Durbin Watson.....	49
12. Hasil Uji Multikolinearitas.....	50
13. Hasil Uji Heterokedastisitas	51
14. Hasil Uji normalitas Dengan One-Sample Kolmogrof-Smirnov	52
15. Hasil estimasi Pengaruh	53
16. Hasil Uji t	55
17. Hasil Uji F	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Kerangka Konseptual	26

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Tabulasi Data Penelitian dan Data Logaritma Variabel X1, X2, dan Y Periode 1995-2009	65
2. Tabulasi Data Penelitian dan Data Laju Petumbuhan Variabel X1, X2, dan Y Periode 1995-2009	66
3. Regresión.....	67
4. Tabel t.....	75
5. Tabel F	76
6... Izin Observasi.....	78
7... Surat Pembimbing Skripsi Fakultas Ekonomi.....	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan pada hakekatnya adalah suatu usaha untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat yang ditandai dengan meningkatnya pendapatan masyarakat. Sejak dicanangkan pembangunan nasional pada tahun 1969 hingga sekarang, pembangunan ekonomi telah mengalami pembangunan yang pesat, rata-rata pertumbuhan ekonomi selama dasa warsa tujuh puluhan mencapai sekitar 7,5 persen pertahun.

Ahli ekonomi pada dasarnya berpendapat bahwa pembangunan ekonomi diartikan sebagai proses peningkatan pendapatan perkapita masyarakat yang diiringi oleh perbaikan modernisasi alat transportasi struktur perekonomian dari dominasi sektor pertanian beralih kepada sektor industri, ini menyatakan bahwa pembangunan ekonomi identik dengan proses industrialisasi. Industrialisasi merupakan indikator perkembangan pembangunan utama dibidang ekonomi.

Menurut Kirie Patrick dan Nilson (2003:27) industrialisasi merupakan tujuan pembangunan ekonomi yang dilaksanakan oleh negara sedang berkembang. Hal ini disebabkan pada anggapan bahwa industrialisasi dapat mempercepat pertumbuhan, penyediaan kebutuhan pokok dan menciptakan lapangan pekerjaan.

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang menetapkan sektor industri sebagai penggerak utama pembangunan. Strategi ini sangat diperlukan

untuk memacu laju pertumbuhan ekonomi. Sementara sektor pertanian diusahakan semakin tangguh untuk mendukung sektor industri. Karena ini diarahkan agar sektor industri akan semakin terwujud keseimbangan dan keserasian antara industri besar, industri menengah besar dan industri kecil.

Upaya pengembangan industri tidak terlepas dari tersedianya dana yang cukup untuk investasi, baik itu investasi pemerintah maupun investasi swasta. Menurut Irawan (1992:125) investasi merupakan salah satu cara dalam menanggungi masalah pengangguran. Penanaman modal modal atau investasi merupakan pendorong perkembangan ekonomi. Keberhasilan investasi dalam pengembangan sektor industri akan memperluas kesempatan kerja bagi ribuan pencari kerja di Sumatera Barat, investasi akan meningkatkan jumlah unit usaha atau industri sehingga penyerapan tenaga kerja juga meningkat terutama bagi industri yang bersifat padat karya sehingga pengangguran di Sumatera Barat dapat berkurang.

Salah satu usaha yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan ini adalah dengan mendorong peningkatan investasi swasta dan investasi pemerintah. dimana investasi sebagai faktor dalam pembentukan atau penciptaan pendapatan daerah yang mempunyai peranan yang sangat penting bagi perekonomian daerah diantaranya meningkatkan kesempatan kerja, pemerataan hasil pembangunan serta stabilitas nasional yang mantap.

Tabel 1. Investasi Sektor Industri Menengah Besar Propinsi Sumatera Barat (Juta Rupiah)

Tahun	Nilai Investasi	Laju Pertumbuhan %
1999	2.516.173.822	-
2000	2.413.797.467	35,67
2001	3.082.124.157	-9,71
2002	3.240.082.232	5,13
2003	3.245.930.016	0,18
2004	2.187.977.238	-32,59
2005	2.543.832.053	16,26
2006	2.650.673.001	4,20
2007	3.116.600.704	17,58
2008	5.405.507.493	73,44
2009	4.962.252.264	-8,20

Sumber : Dinas Perindustrian dan perdagangan Propinsi Sumatera Barat 1999-2009

Tabel 1 memperlihatkan bahwa jumlah investasi dari tahun 1999-2008 mengalami pertumbuhan yang bervariasi setiap tahunnya. Peningkatan investasi tidak hanya meningkatkan permintaan agregat tetapi juga meningkatkan penawaran agregat melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Dalam jangka panjang investasi juga akan meningkatkan stok kapital yang pada gilirannya akan meningkatkan pula kemampuan masyarakat untuk menghasilkan output, sehingga untuk meningkatkan nilai output tersebut dibutuhkan tenaga kerja dalam jumlah yang lebih besar pula.

Kebijakan pembangunan industri di daerah Sumatera Barat diarahkan pada pengolahan bahan mentah menjadi bahan baku dan barang jadi khususnya yang berasal dari alam, baik itu didalam maupun diluar daerah, sumber tersebut bisa saja berasal dari pertanian, kehutanan, maupun hasil pertambangan dan bahan galian. Nilai output tergantung dari nilai input, semakin besar input yang diolah semakin besar pula output yang dihasilkan.

Tabel 2. Perkembangan Nilai Output Sektor Industri Menengah Besar Propinsi Sumatera Barat Tahun 1999-2009

Tahun	Nilai Output	Pertumbuhan Output (%)
1999	3.980.765.487	-
2000	5.486.668.331	37.82
2001	1.622.924.696	-70.42
2002	1.660.545.954	2.32
2003	1.688.810.008	1.7
2004	4.771.015.941	182.51
2005	4.898.346.449	2.67
2006	5.388.181.039	9.10
2007	5.128.168.797	-4.82
2008	4.135.484.699	-19.36
2009	5.652.428.326	36,68

Sumber : BPS Profil industri menengah besar Propinsi Sumatera Barat

Tabel 2 memperlihatkan bahwa perkembangan nilai output dari tahun 1999-2008. Dari tabel dapat dilihat bagaimana perubahan dan pertumbuhan nilai output riil mengalami fluktuasi dari tahun-ketahun, Naik turunnya nilai output sektor industri tergantung dari jumlah investasi dan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk mengubah input menjadi output. Semakin besar jumlah investasi dan tenaga kerja yang digunakan untuk mengubah input menjadi output maka semakin besar pula output yang dihasilkan dan sebaliknya.

Penciptaan kesempatan kerja sektor industri akan menambah pendapatan penduduk dan selanjutnya dapat memenuhi kebutuhan dasar penduduk, yaitu pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Upah yang diterima tenaga kerja pada sektor industri merupakan pendapatan yang digunakan untuk konsumsi, semakin tinggi tingkat upah yang diterima setiap bulannya maka sebagian pendapatan yang digunakan untuk konsumsi juga akan meningkat.

Menurut Sukirno (2003:360) permintaan terhadap tenaga kerja merupakan daftar berbagai alternatif kombinasi pekerja dengan tingkat output lainnya yang tersedia, hal ini berhubungan dengan tingkat gaji atau upah. Hukum permintaan tenaga kerja pada hakekatnya merupakan suatu hipotesa yang mengatakan “semakin rendah tingkat upah makin banyak permintaan terhadap tenaga kerja, sebaliknya semakin tinggi tingkat upah semakin sedikit permintaan terhadap tenaga kerja”.

Menurut Haryani (2000 : 88) faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja adalah upah dan modal. Dimana upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi, yang akan berakibat pada kenaikan harga output yang dihasilkan. Dengan harga yang tinggi para konsumen akan mengurangi permintaan jumlah produksinya, yang akan berdampak pada pengurangan jumlah permintaan tenaga kerja.

Bagi pekerja kenaikan upah akan mendorong mereka untuk bekerja dan peningkatan produktifitas kerja, namun upah bagi pengusaha merupakan salah satu faktor yang dipandang dapat mengurangi laba yang dihasilkan. Kenaikan upah baru dapat dilakukan apabila sektor riil telah tumbuh secara nyata melalui peningkatan produktifitas.

Perkembangan pembangunan biasanya di ikuti dengan laju pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya perkembangan ekonomi ini akan membawa pengaruh yang cukup besar terhadap penyerapan tenaga kerja, namun lapangan pekerjaan, jenis pekerjaan, dan status pekerjaan, Secara struktural dan perubahan pada peningkatan pendapatan perkapita masyarakat

serta memberi kemungkinan kepada masyarakat untuk menambah daya beli terhadap barang konsumsi yang mereka butuhkan.

Problem pokok bidang ketenaga kerjaan di setiap nagara adalah bagaimana mendayagunakan angkatan kerja yang setiap tahunnya terus bertambah. Sederhana saja dapat dikatakan masalahnya terletak pada ketidakseimbangan antara kebutuhan tenaga kerja dan persediaan tenaga kerja, dimana kesempatan kerja tidak dapat menampung sepenuhnya tenaga kerja yang ditawarkan.

Oleh karena itu perlu terlebih dahulu dimantapkan dan ditingkatkan langkah-langkah yang menyeluruh dan terpadu untuk memperluas kesempatan kerja baik bersifat umum, sektor regional maupun langkah-langkah yang bersifat khusus, keseluruhan kebijakan tersebut mengurangi pengangguran yang ada, dengan lebih cepat mempercepat laju pertumbuhan kesempatan kerja. Dimana kesempatan kerja merupakan suatu nilai yang menentukan maju tidaknya suatu pembangunan ekonomi suatu daerah atau Negara.

Kesempatan kerja merupakan masalah yang cukup kompleks dalam konteks pembangunan ekonomi, dalam arti banyak faktor yang mempengaruhinya. Termasuk masalah kesempatan kerja dan tingkat upah. Kesempatan kerja merupakan daya serap yang masuk usia kerja dan yang telah masuk dalam angkatan kerja yang benar-benar telah bekerja yang dinyatakan dalam bentuk jumlah tenaga kerja yang telah di pekerjakan terutama pada sektor industri.

Table 3. Jumlah Tenaga Kerja Sektor Industri Menengah Besar Propinsi Sumatera Barat

Tahun	Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Menengah Besar	%
1998	15.229	-
1999	21.534	41,40
2000	21.628	0,44
2001	15.772	-27,08
2002	15.809	0,23
2003	16.655	5,35
2004	21.628	29,86
2005	24.458	13,08
2006	28.130	15,01
2007	34.118	21,29
2008	38.326	12,33
2009	41.758	8,95

Sumber: BPS Sumbar dalam angka tahun 1998-2009

Berdasarkan Tabel 3 diatas dapat dilihat jumlah penyerapan tenaga kerja sektor Industri menengah besar di Propinsi Sumatera Barat. Dimana perkembangan angkatan kerja Sumatera Barat keadaannya terus meningkat dari tahun-ketahun, walaupun terjadi penurunan pada tahun 2001. Peningkatan ini mungkin disebabkan meningkatnya kebutuhan perusahaan akan tenaga kerja untuk meningkatkan produksi, terutama pada sektor industri di Propinsi Sumatera Barat.

Berdasarkan latar belakang penulisan ini penulis dapat melakukan penulisan suatu studi mengenai **"Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja Pada Sektor Industri Menengah Besar Di Propinsi Sumatera Barat"**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Investasi sektor sektor industri menengah besar berpengaruh terhadap kesempatan kerja sektor industri menengah besar di Propinsi Sumatera Barat.
2. Tingkat upah sektor industri menengah besar berpengaruh terhadap kesempatan kerja sektor industri menengah besar di Propinsi Sumatera Barat.
3. Nilai output sektor sektor industri menengah besar berpengaruh terhadap kesempatan kerja sektor industri menengah besar di Propinsi Sumatera Barat.
4. Investasi sektor industri menengah besar, tingkat upah sektor industri menengah besar, dan nilai output sektor industri menengah besar secara bersama-sama berpengaruh terhadap kesempatan kerja pada sektor industri di Propinsi Sumatera Barat

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas agar penelitian lebih terarah pada masalah yang sedang diteliti dan juga keterbatasan waktu, biaya, dan juga tenaga, maka penulis membatasi penelitian ini hanya pada variabel nilai investasi sektor industri menengah besar, nilai output sektor industri menengah besar, dan kesempatan kerja sektor industri menengah besar di Propinsi Sumatera Barat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Seauhmana investasi sektor sektor industri menengah besar berpengaruh terhadap kesempatan kerja sektor industri menengah besar di Propinsi Sumatera Barat ?
2. Seauhmana nilai output sektor sektor industri menengah besar berpengaruh terhadap kesempatan kerja sektor industri menengah besar di Propinsi Sumatera Barat ?
3. Seauhmana investasi sektor sektor industri menengah besar, dan nilai output sektor sektor industri menengah besar secara bersama-sama berpengaruh terhadap kesempatan kerja pada sektor industri menengah besar di Propinsi Sumatera Barat ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat di peroleh tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh investasi sektor industri menengah besar terhadap kesempatan kerja sektor industri menengah besar di propinsi Sumatera Barat.
2. Untuk mengetahui pengaruh nilai output sektor industri menengah besar terhadap kesempatan kerja sektor industri menengah besar di propinsi Sumatera Barat.

3. Untuk mengetahui pengaruh investasi sektor industri menengah besar, nilai output sektor industri menengah besar secara bersama-sama mempengaruhi kesempatan kerja sektor industri menengah besar di Propinsi Sumatera Barat.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penulisan ini yang merupakan sasaran dari penulisan ini adalah :

1. Bagi penulis sebagai salah satu untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S1) pada program studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Diharapkan hasil penelitian ini akan memperkaya kasanah ilmu pengetahuan di bidang ekonomi pembangunan, serta sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.
3. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Konsep Kesempatan Kerja dan Tenaga Kerja

a. Pengertian Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja merupakan aspek penting dalam pembangunan ekonomi yang menjadi salah satu masalah serius pada negara berkembang termasuk Indonesia. Kesempatan kerja merupakan daya serap dari penduduk yang masuk usia kerja dan yang telah masuk dalam angkatan kerja yang benar-benar telah bekerja, diantaranya dalam bentuk jumlah tenaga kerja yang telah dipekerjakan atau “*employment*”. *Employment* itu sendiri diartikan sebagai lapangan kerja yang diduduki oleh angkatan kerja atau tenaga kerja yang disebut dengan kesempatan kerja dihitung dari jumlah orang yang berhasil mendapatkan pekerjaan.

Masalah kesempatan kerja tidak dapat dilepaskan dari permasalahan pembangunan lainnya sehingga peninjauan terhadap masalah ini berkaitan erat dengan keseluruhan permasalahan yang dihadapi Indonesia dewasa ini. Namun demikian, berbagai permasalahan tersebut dapat secara langsung mempengaruhi perluasan kesempatan kerja.

Kesempatan kerja dan jumlah serta kualitas orang yang digunakan dalam pekerjaan mempunyai fungsi yang menentukan dalam pembangunan. Ini bukan hanya karena tenaga kerja merupakan

pelaksana pembangunan, akan tetapi juga karena pekerjaan merupakan sumber pendapatan utama bagi tenaga kerja.

Menurut Rani dan Abdullah dalam Elfidri (2001:215), mengatakan bahwa faktor utama yang menyebabkan tingginya perluasan kesempatan kerja pada sektor industri, karena sektor industri lebih tepat untuk mencapai skala ekonomis karena luasnya pasar. Dengan luasnya pasar akan menyebabkan kegiatan usaha meningkat sehingga permintaan terhadap tenaga kerja akan bertambah dan pekerja akan lebih terkonsentrasi untuk bekerja dalam jenis pekerjaan tertentu sesuai dengan keahliannya. Faktor lain yang mempengaruhi perluasan kesempatan kerja dimasa yang akan datang adalah perkembangan teknologi yang digunakan dalam proses produksi. Perkembangan teknologi menyebabkan permintaan terhadap modal dan pekerja yang memiliki keterampilan akan meningkat, sedangkan untuk pekerja yang tidak memiliki keterampilan cenderung berkurang.

Sementara Keynes dalam Herlina (2007 : 15) menjelaskan bahwa untuk setiap jumlah kesempatan kerja tertentu, maka harus ada sejumlah investasi yang mencukupi, guna menyerap kelebihan jumlah produksi terhadap apa yang dikonsumsi oleh masyarakat. Bilamana kesempatan kerja telah mencapai tingkat yang telah ditentukan, sebab tanpa adanya jumlah investasi tersebut, maka penerimaan para usahawan akan berkurang dari pada apa yang perlu untuk mendorong mereka menawarkan jumlah kesempatan kerja dimaksut.

Permintaan terhadap tenaga kerja merupakan daftar berbagai alternatif kombinasi pekerjaan dengan input lainya tersedia. Hal ini secara *micro* dapat dilihat pada sebuah perusahaan (pengusaha) dalam menganalisis jumlah karyawan. Sebelum mengambil keputusan menambah atau mengurangi karyawan maka suatu perusahaan terlebih dahulu akan mempertimbangkan mengenai hasil yang akan diperoleh pengusaha sehubungan dengan penambahan karyawan.

Menurut Soekartawi (2001:18) fungsi produksi yang umum dipakai salah satunya adalah fungsi Cobb–Douglas. Fungsi Cobb–Douglas adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel, dimana variabel yang satu disebut dengan variabel dependent dan yang lain disebut dengan variabel independent. Penyesuaian hubungan antara variabel dependent dan variabel independent adalah biasanya dengan cara regresi, dimana variasi dari variabel independent akan dipengaruhi oleh variasi dari variabel dependent. Dengan demikian, kaidah–kaidah dari garis regresi juga berlaku dalam penyelesaian fungsi Cobb–Douglas adalah :

Misalkan dari fungsi produksu Cobb-Douglas

$$Q = F (A K^{\alpha} L^{\beta}) ; \alpha, \beta, > 0 \dots\dots\dots(1)$$

Dimana Q sama dengan output, K adalah input peubah sedangkan A, α , β adalah parameter yang akan diestimasi. Jika dihubungkan dengan fungsi biaya maka akan diperoleh fungsi berikut :

$$C = C (K, L) = r K | w L \dots\dots\dots(2)$$

Apabila didefinisikan keuntungan merupakan nilai output dikurangi dengan total biaya input peubah, maka fungsi keuntungan dapat ditulis sebagai berikut :

$$\pi = R - C = pAK^\alpha L^\beta - rK + wL \dots \dots \dots (3)$$

$$\frac{\partial \pi}{\partial K} = pA K^{\alpha-1} L^\beta - r = 0 \dots \dots \dots (4)$$

$$\frac{\partial \pi}{\partial L} = p A K^\alpha L^{\beta-1} - w = 0 \dots \dots \dots (5)$$

Dari persamaan (4) dan (5) dapat diperoleh

$$K = \left(\frac{\alpha}{r}\right)^{\alpha-1/p} \left(\frac{\beta}{w}\right)^{\beta/y} (\Delta P)^{1/y} = \hat{O}_1(r, w, p) \dots \dots \dots (6)$$

$$L = \left(\frac{\alpha}{r}\right)^{\beta/p} \left(\frac{\beta}{w}\right)^{(1-x)/y} (\Delta P)^{1/y} = \hat{O}_2(r, w, p) \dots \dots \dots (7)$$

Jadi fungsi permintaan input (Q) di tentukan oleh harga input K yaitu (r) dan harga input lain dan harga output (p).

Permintaan tenaga kerja merupakan permintaan turunan dari permintaan barang dan jasa-jasa yang dihasilkan, maka faktor input kapital (K) dianggap given. Jadi yang mempengaruhi jumlah output (Q) hanya perubahan jumlah faktor produksi atau faktor input tenaga kerja (L) pada persamaan (6) dan (7).

Berdasarkan dari turunan diatas dapat diketahui bahwa fungsi permintaan tenaga kerja ditentukan oleh upah tenaga kerja, harga input dan harga output, dapat dilukiskan sebagai berikut :

$$L = F(w, p) \dots \dots \dots (8)$$

Permintaan pengusaha atas tenaga kerja berlainan dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Orang membeli barang

karena barang tersebut memberikan utility kepada konsumen. Akan tetapi pengusaha mempekerjakan seseorang karena orang tersebut membantu dalam memproduksi barang dan jasa untuk dijual kepada konsumen. Dengan kata lain, penambahan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja tergantung pada penambahan permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa yang dihasilkan (Simanjuntak (1998:89).

Seorang pengusaha akan menambah tenaga kerja tergantung dari manfaat tenaga kerja tersebut tergantung dari manfaat tenaga kerja tersebut. Oleh karena itu penambahan permintaan terhadap penggunaan faktor produksi tenaga kerja, akan dipengaruhi oleh kontribusi atau kemampuan tenaga kerja terhadap peningkatan produksi barang dan jasa yang diproduksinya.

b. Konsep Tenaga Kerja

Tenaga kerja dibedakan kedalam angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Menurut Subri (2003:60) angkatan kerja (*labor force*) adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktifitas yaitu produksi barang dan jasa.

Menurut Subri (2003:57), yang dimaksud dengan tenaga kerja adalah penduduk pada usia kerja (15-64 tahun), dapat pula dikatakan bahwa tenaga kerja adalah jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang-barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

Pengertian tenaga kerja hanya dibedakan oleh batas umur. Tiap-tiap Negara memberikan batasan umur yang berbeda-beda, menurut Undang-Undang NO.25 tahun 1997 tentang ketenagakerjaan telah menetapkan batasan usia menjadi 15 tahun, sesuai dengan berlakunya Undang-Undang ini yaitu 1 Oktober 1998.

Tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Yang termasuk kedalam angkatan kerja adalah golongan yang bekerja dan yang menganggur. Sedangkan yang termasuk bukan angkatan kerja adalah terdiri dari golongan bersekolah, mengurus rumah tangga dan golongan lain-lain.

Masalah tenaga kerja dan kesempatan kerja tidak bisa dipisahkan dari faktor kepadatan penduduk, distribusi penduduk, pertumbuhan penduduk, kelompok umur, kesempatan memperoleh pendidikan formal maupun informal.

Kesempatan kerja menurut Keynes dinyatakan dalam bentuk jumlah tenagakerja yang dikerjakan. Dapat di artikan sebagai lapangan kerja yang di duduki orang-orang yang mempunyai pekerjaan dan orang yang di pekerjakan

Kesempatan kerja merupakan daya serap dari penduduk yang masuk dan yang telah masuk kedalam angkatan kerja dan yang telah dipekerjakan disebut dengan *employment*. *employment* itu sendiri diartikan sebagai lapangan kerja yang diduduki oleh orang-orang yang telah mempunyai pekerjaan atau dipekerjakan. Dengan kata lain lapangan

kerja yang telah ditempati atau diduduki oleh tenaga kerja disebut dengan kesempatan kerja, sehingga kesempatan kerja dapat dihitung dari sejumlah orang yang telah mendapatkan pekerjaan.

Pada kenyataan kesempatan kerja yang ada dipengaruhi oleh perkembangan struktural dan konjungtural. Perkembangan struktural berkaitan dengan pertumbuhan penduduk dan selanjutnya dipengaruhi oleh jumlah tenaga kerja, sedangkan perkembangan konjungtural dipengaruhi oleh perkembangan perekonomian pada saat itu. Dengan kata lain, pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi akan menentukan daya serap angkatan kerja, pertumbuhan ekonomi yang baik akan terlihat pada pendapatan masyarakat yang terus meningkat.

2. Konsep Dan Pengertian Investasi

Penanaman modal merupakan langkah awal dalam kegiatan produksi. Dengan posisi semacam itu investasi pada hakikatnya merupakan langkah awal kegiatan pembangunan ekonomi. Dinamika penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi mencerminkan marak lesunya pembangunan. Dalam menumbuhkan perekonomian setiap negara senantiasa berusaha menciptakan iklim yang dapat menggairahkan investasi

Investasi sangat dibutuhkan oleh perusahaan atau industri dalam memperlancar proses industri. Seperti yang dikemukakan oleh Lewis dalam Todaro (2000: 100), dengan adanya tingkat investasi yang tinggi maka akan terjadi pengalihan tenaga kerja dari sektor tradisional ke sector

modern (industri), akan menaikkan pertumbuhan kesempatan kerja pada sektor industri.

Menurut Sukirno (2004:121) investasi yang disebut juga dengan penanaman modal yang merupakan salah satu komponen untuk menentukan tingkat pengeluaran agregat. Investasi dapat di artikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal atau perlengkapan-perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam dalam perekonomian.

Investasi dapat juga didefinisikan sebagai tambahan bersih terhadap stok kapital (*capital stock*). Istilah lain dari investasi adalah akumulasi dari modal (*capital accumulation*). Dengan demikian dalam makro ekonomi pengertian investasi atau akumulasi modal adalah berbeda atau tidak sama dengan modal (*capital*).

Dengan adanya investasi dalam perekonomian, maka akan terjadi pertumbuhan produksi barang-barang dan jasa yang telah ada karena membawa pengaruh terhadap konsumsi masyarakat. Investasi atau penanaman modal terjadi karena adanya keputusan dari manajemen uuntuk melakukan penanaman modal, dengan menggunakan pertimbangan berdasarkan tujuan tertentu. Tujuan investasi dalam suatu keputusan untuk investasi yang berbunyi keputusan investasi merupakan pengorbanan uang yang ada di konvesikan dengan memperhitungkan resiko.

Investasi dalam kegiatan perekonomian mempunyai arti yang luas. Investasi selalu dikaitkan dengan kegiatan menanamkan uang dalam proses produksi dengan harapan mendapatkan keuntungan atau peningkatan kualitas sistem produksi pada masa yang akan datang. Berdasarkan konsep pendapatan investasi adalah total pembentukan modal tetap bruto dan perubahan stok, baik barang setengah jadi maupun barang jadi.

Menurut Mankiw (2003: 52-53) investasi tergantung pada tingkat bunga. Yang mengukur biaya dan dana yang digunakan untuk membiayai investasi, perusahaan membeli barang-barang investasi yang ada setelah habis dipakai agar proyek investasimenguntungkan, hasilnya (permintaan dari kenaikan produksi barang dan jasa) harus melebihi biayanya (pembayaran untuk dana pinjaman). jika suku bunga meningkat lebih sedikit, proyek investasi yang menguntungkan dan jumlah barang investasi yang diminta akan turun.

Pengaruh antara investasi dan tingkat bunga lebih jauh dirumuskan oleh Mankiw dengan persamaan:

$$I = I(r) \dots \dots \dots (9)$$

Dari persamaan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah investasi sangat dipengaruhi oleh tingkat suku bunga. Jika suku bunga meningkat maka investasi akan menurun, dengan menurunnya jumlah investasi akan menurunkan tingkat produksi, sebaliknya jika suku bunga menurun akan merangsang kenaikan tingkat investasi. Naiknya investasi

akan mengakibatkan bertambahnya nilai output suatu perusahaan, dan untuk melakukan kegiatan produksi tersebut diperlukan peran tenaga kerja dalam kelangsungan produksi.

Menurut Mankiw (2003 : 453), ada tiga jenis pengeluaran investasi :

1. Investasi tetap bisnis (*business fixed investment*)
Mencakup perelatan dan struktur yang dibeli perusahaan untuk proses produksi
2. Investasi residensial (*residential investment*)
Mencakup rumah baru yang orang beli untuk tempat tinggal dan dibeli untuk disewakan
3. Investasi persediaan (*inventory investment*)
Mencakup barang yang disimpan perusahaan termasuk bahan baku dan persediaan, barang dalam proses, dan barang jadi

3. Pengertian Dan Karakteristik Industri

a. Pengertian Industri

Pembangunan sektor industri merupakan bagian dari pada kegiatan ekonomi mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi menjadi barang jadi dengan nilai tambah yang lebih tinggi dari penggunaannya.

Industri mempunyai pengertian yang berbeda-beda pada setiap orang. Akan tetapi sesuai dengan atinya, industri dikatakan sebagai gabungan dari kelompok perusahaan yang memproduksi dan menghasilkan barang sejenis. Kegiatan-kegiatan atau usaha yang dilakukan dalam industri antara lain adalah mengolah bahan mentah menjadi bahan baku, kemudian diolah menjadi bahan setengah jadi yang selanjutnya barang jadi diolah menjadi barang yang lebih bernilai tinggi dalam penggunaannya atau sering disebut dengan barang manufaktur.

Secara umum industri adalah perusahaan yang menjalankan operasi dalam bidang kegiatan ekonomi yang tergolong dalam sektor sekunder. Sedangkan menurut istilah ekonomi industry adalah kumpulan firma-firma yang menghasilkan barang yang sama atau sangat bersamaan yang terdapat dalam suatu pasar, Sukirno (2002 : 192).

Berdasarkan pasal 1 undang-undang No. 5 tahun 1984 tentang perindustrian pengelompokan industri nasional didasarkan perbedaan karakteristik dan misi yang diemban dalam pembangunan nasional, dari penggunaan dan jenis teknologinya, tingkat penyerapan tenaga kerja, serta penanaman modalnya, maka sektor industri dapat dikelompokkan menjadi:

Berdasarkan jumlah tenaga kerja yang digunakan, industri dapat dibedakan menjadi :

1. Industri rumah tangga, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja kurang dari empat orang. Ciri industri ini memiliki modal yang sangat terbatas, tenaga kerja berasal dari anggota keluarga, dan pemilik atau pengelola industri biasanya kepala rumah tangga itu sendiri atau anggota keluarganya. Misalnya: industri anyaman, industri kerajinan, industri tempe/tahu, dan industri makanan ringan.
2. Industri kecil, yaitu industri yang tenaga kerjanya berjumlah sekitar 5 sampai 19 orang, Ciri industri kecil adalah memiliki modal yang relatif kecil, tenaga kerjanya berasal dari lingkungan sekitar atau

masih ada hubungan saudara. Misalnya: industri genteng, industri batubata, dan industri pengolahan rotan.

3. Industri menengah, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja sekitar 20 sampai 99 orang. Ciri industri sedang adalah memiliki modal yang cukup besar, tenaga kerja memiliki keterampilan tertentu, dan pimpinan perusahaan memiliki kemampuan manajerial tertentu. Misalnya: industri konveksi, industri bordir, dan industri keramik.
4. Industri besar, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang. Ciri industri besar adalah memiliki modal besar yang dihimpun secara kolektif dalam bentuk pemilikan saham, tenaga kerja harus memiliki keterampilan khusus, dan pimpinan perusahaan dipilih melalui uji kemampuan dan kelayakan (*fit and profer test*). Misalnya: industri tekstil, industri mobil, industri besi baja, dan industri pesawat terbang.

Jadi sektor industri dapat diandalkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mempercepat pembangunan ekonomi, karena peranan sektor industri ini mencakup peningkatan PDB, perluasan kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan dan penerimaan negara.

Jadi berdasarkan dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa industri adalah seluruh aktivitas ekonomi dari manusia dalam sekumpulan perusahaan – perusahaan yang bersifat produktif yang menghasilkan

barang yang sama dalam proses produksi yang diolah menjadi berbagai jenis barang.

b. Nilai output sektor industri

Industri sangat erat kaitannya dengan proses produksi, dimana dalam kegiatannya tergantung pada jumlah input atau yang bisa di sebut dengan faktor-faktor produksi dan kemampuan untuk menubah input mejadi output. Dua faktor produksi yang paling penting dakam meningkatkan output industri adalah modal dantenaga kerja. modal sama dengan investasi, karena modal merupakan sarana yang digunakan oleh pekerja. Dalam memperoleh modal diperlukan dana yang bisa diperleh melalui investasi pribadi atau investor yang menanamkan modalnya melalui investasi di sektor industri. Investasi yang dilakukan oleh investor tersebut bisa dilukiskan dengan simbol K dan simbol L menunjukan jumlah tenaga kerja yang diserap dalam proses produksi. Modal dan tenaga kerja diasumsikan tetap karena anggaplah bahwa faktor-faktor produksi adalah sudah baku. Sehingga dapat ditulis :

$$K = \bar{K} \text{ dan } \bar{L}$$

Selain modal dan tenaga kerja, teknologi yang ada juga menentukan berapa banyak output yang diproduksi. Para ekonom menggambarkan teknomlogi yang ada dengan menggunakan fungsi produksi (*produktion funktion*). Q menunjukan output, maka fungsi produksi adalah :

$$Q = F (K,L) \dots \dots \dots (10)$$

Persamaan diatas menunjukkan bahwa output adalah fungsi dari sejumlah modal atau investasi yang ditanamkan dan penggunaan tenaga kerja daalam proses produksi. Fungsi produksi mencerminkan teknologi yang digunakan untuk mengubah modal dan tenaga kerja menjadi output.

Banyak fungsi produksi memiliki suatu sifat yang disebut skala hasil konstan (*constan return of scale*). Fungsi produksi memiliki skala hasil konstan jika peningkatan dalam persentase yang sama dalam seluruh faktor produksi juga mengalami peningkatan output dan persentase yang sama. Jika fungsi produksi memiliki skala hasil konstan, maka didapat output 10 persen lebih banyak ketika meningkatkan modal dan tenaga kerja sampai 10 persen. Secara sistematis fungsi produksi memiliki skala hasil konstan jika :

$$\Delta Q = F(\Delta K, \Delta L) \dots \dots \dots (11)$$

Untuk setiap angka positif dari nilai peribahan (ΔQ , ΔK , dan ΔL). Persamaan ini menyatakan bahwa jika kita mengalihkan jumlah modal dan jumlah tenaga kerja dengan angka perubahan (ΔK dan ΔL), output juga dialikan dengan nilai aangka perubah (ΔQ). Dari rumus diatas dapat diambil kesimpulan peningkatan jumlah tenaga kerja dan modal yang diinvestasikan dalam proses produksi akan menigaktkan output sebesar sebesar peningkatan faktor produksi tersebut.

Menurut (Irawan 2002:154) bahwa dinegara-negara sedang berkembang untuk memeksimalkan kenaikan output dibutuhkan penembahan input. Input merupekan modal dan tenaga kerja, jadi dapat

disimpulkan untuk memaksimalkan kenaikan output diperlukan penambahan input untuk mengubah faktor-faktor produksi menjadi barang yang mempunyai nilai ekonomi.

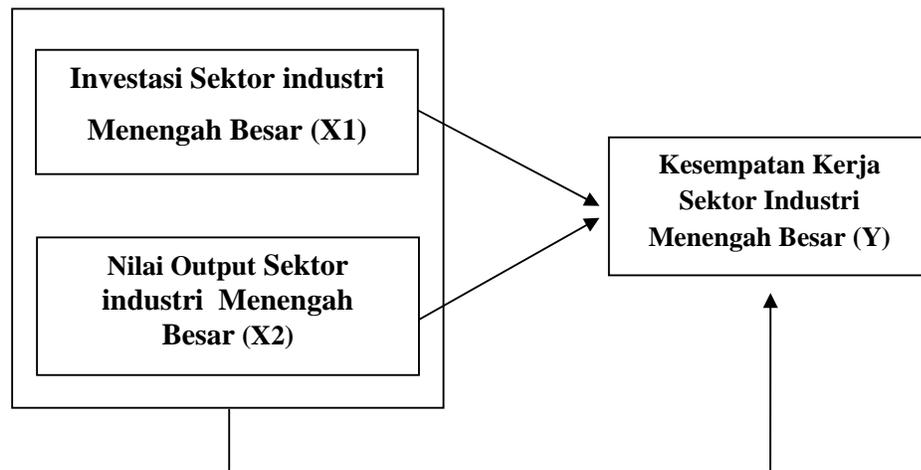
B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan mengenai Analisis Kesempatan Kerja Sektor Industri menengah besar Di Propinsi Sumatera Barat menyatakan bahwa adanya pengaruh antara investasi sektor industri menengah besar (X_1), nilai output sektor industri menengah besar (X_2), terhadap kesempatan kerja sektor industri menengah besar di Propinsi Sumatera Barat (Y). Dari hal tersebut dapat dibuat kerangka konseptual.

Investasi sektor industri menengah besar (X_1) berpengaruh positif terhadap kesempatan kerja sektor industri di Propinsi Sumatera Barat (Y). Karena Investasi dapat menyebabkan peningkatan kesempatan kerja, dimana peningkatan investasi swasta akan membuat kesempatan kerja meeningkat.

Nilai output sektor industri menengah besar (X_2) berpengaruh positif terhadap kesempatan kerja sektor industri menengah besar propinsi Sumatera Barat (Y). Karena semakin tinggi jumlah nilai output yang dihasilkan akan meningkatkan kesempatan kerja sektor industri menengah besar di propinsi Sumatera Barat.

Dari beberapa variabel di atas yaitu investasi, tingkat upah dan nilai output yang saling berkaitan. Maka digambarkan dalam skema konseptual seperti gambar dibawah ini.



Gambar 1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja Pada Sektor Industri Menengah Besar Di Propinsi Sumatera Barat

C. HIPOTESIS

Berdasarkan uraian teori dan kerangka konseptual di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Investasi sektor industri menengah besar berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja sektor industri menengah besar di Propinsi Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Nilai output sektor industri menengah besar berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja sektor industri menengah besar di Propinsi Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

3. Investasi sektor industri menengah besar, nilai output sektor industri menengah besar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja sektor industri menengah besar di Propinsi Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$$

H_a : salah satu koefisien regresi $\beta_i \neq 0$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat mengemukakan beberapa kesimpulan antara lain :

1. Investasi sektor industri menengah besar berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja pada sektor industri menengah besar Propinsi Sumatera Barat dengan koefisien regresinya 0,698. Apabila investasi meningkat sebesar satu persen, maka permintaan tenaga kerja akan meningkat sebesar 68,8 persen dengan asumsi *ceteris paribus*. Sumbangan secara parsial investasi sektor industri menengah besar terhadap permintaan tenaga kerja pada sektor industri menengah besar di Propinsi Sumatera Barat adalah sebesar 76,2 persen.
2. Nilai output sektor industri menengah besar berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja pada sektor kesempatan kerja sektor industri menengah besar Propinsi Sumatera Barat dengan koefisien regresinya 0,508. Apabila output ditingkatkan satu persen, maka akan meningkatkan kesempatan kerja 50,8 persen dengan asumsi *ceteris paribus*. Sumbangan secara parsial output terhadap kesempatan kerja pada sektor industri menengah besar Propinsi Sumatera Barat adalah sebesar 78,3 persen.
3. Investasi sektor industri menengah besar, nilai output sektor industri menengah besar berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja

pada sektor industri menengah besar Propinsi Sumatera Barat. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama investasi sektor industri menengah besar nilai output sektor industri menengah besar dapat menunjang terhadap kesempatan kerja pada sektor industri menengah besar Propinsi Sumatera Barat. Berarti kesempatan kerja ini dipengaruhi oleh investasi sektor industri menengah besar, dan nilai output sektor industri menengah besar. Hasil analisis linear berganda memperlihatkan korelasi antara investasi sektor industri menengah besar, dan nilai output sektor industri menengah besar terhadap kesempatan kerja pada sektor industri menengah besar Propinsi Sumatera Barat secara umum (R) sebesar 0,940. Koefisien determinasinya (R^2) sebesar 0,883. Artinya 88,3 persen kesempatan kerja pada sektor industri menengah besar Propinsi Sumatera Barat disumbangkan oleh investasi sektor industri menengah besar, nilai output sektor industri menengah besar. Sementara sisanya 11,7 persen disumbangkan oleh factor lain.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Diperlukan peran pemerintah dalam hal ini Dinas yang terkait seperti, Dinas Kopersi Perindustrian dan Perdagangan dalam meningkatkan investasi sektor industri dan nilai output sektor industri guna meningkatkan penyerapan tenaga kerja sektor industri.

2. Untuk meningkatkan kesempatan kerja disektor industri hendaknya pemerintah lebih memperhatikan terhadap kendala-kendala yang menghambat investasi, seperti mempermudah birokrasi bagi investor yang ingin menanamkan mdalnya demi kelancaran proses produksi.
3. Kepada peneliti berikutnya, penulis mengharapkan dapat menggali lebih banyak dan lebih dalam lagi mengenai masalah investasi, tingkat upah, dan nilai output sektor industri karena penelitian ini masih banyak kekurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS, 1995-2009. *Sumatera Barat Dalam Angka*. Sumatera Barat.
- Gilarso, T, 1992. *Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Makro, edisi kelima*. Rineka Cipta. Jakarta
- Gujarati, Damodar, 1999. (terjemahan oleh Sumarso Zein). *Ekonometrika Dasar*. Erlangga. Jakarta
- Jingan,ML, 1998. *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia..* Jakarta
- Mankiw, N. Gregory, 2003. *Teori Makroekonomi*. Erlangga. Jakarta
- Nachrowi, Djalal, 2005. *Penggunaan Teknik Ekonometri*. PT. Raja Grafindo. Jakarta
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Soekartawi, 1994. *Teori Ekonomi Produksi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- _____, 2001. *Teori Ekonomi Produksi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Subri, Mulyadi. 2003. *Ekonomi sumber daya manusia*. Penerbit PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Sudarsono, 1995. *Pengantar Ekonomi Mikro*. PBFY Yogya. Yogyakarta
- Sukirno, Sadono 2003. *Makroekonomi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- _____, 2004. *Makroekonomi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sunaryo, T, 2001. *Ekonomi Manajerial: Aplikasi Teori Ekonomi Mikro*. Erlangga. Jakarta
- Supranto, J, 2001. *Ekonometrik, Buku 1*. Jakarta: FE UI
- Suroto. 1992. *Strategi Pengembangan Peranan Kesempatan Kerja*. UGM. Yogyakarta
- Tjipto Herijanto, Prijono, 1997. *Prospek Perekonomian Indonesia Dalam Rangka Globalisasi*. PT Rineka Cipta. Jakarta
- Todaro. Michael, 2000. *Pembangunan Ekonomi Dunia ketiga*. Erlangga. Jakarta